



Pengambilan Keputusan Dalam Pembelian Kebutuhan Rumah Tangga Di Perumahan Mutiara Tenayan Raya Rt 02, Kelurahan Mentangor Kecamatan Kulim

Fadilah Nike Lestari¹, Yoskar Kadarisman²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau^{1,2}

		Abstrak
Received:	22 Juli 2026	Penelitian ini bertujuan menganalisis model pengambilan keputusan dalam pembelian kebutuhan rumah tangga serta melihat bagaimana relasi kekuasaan menentukan proses pengambilan keputusan keluarga di Perumahan Mutiara Tenayan Raya, Kelurahan Mentangor, Kota Pekanbaru. Fokus penelitian adalah mengkaji penerapan model keputusan otoriter, permisif, dan demokratis dalam keluarga. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner kepada 56 responden dari 127 populasi, dengan kriteria keluarga dengan istri bekerja. Penelitian ini menggunakan teori relasi kekuasaan Blood dan Wolfe yang menekankan bahwa sumber daya seperti pendidikan, pendapatan, status sosial, dan pengetahuan menentukan posisi pasangan dalam keputusan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga model keputusan diterapkan secara situasional. Keputusan bernilai ekonomi tinggi seperti rumah dan tanah cenderung didominasi suami, sedangkan istri berperan besar dalam keputusan pembelian kebutuhan lainnya. Temuan menunjukkan pergeseran dari pola patriarkis menuju pola negosiasi dan partisipatif.
Revised:	29 Juli 2026	
Accepted:	5 Agustus 2026	
Kata Kunci:		pengambilan keputusan keluarga, relasi kekuasaan, pembelian rumah tangga, peran suami istri.

(*) Corresponding Author: fadilah.nike3326@student.unri.ac.id¹, yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id²

How to Cite: Nike Lestari, F., & Kadarisman, Y. (2026). PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM PEMBELIAN KEBUTUHAN RUMAH TANGGA DI PERUMAHAN MUTIARA TENAYAN RAYA RT 02, KELURAHAN MENTANGOR KECAMATAN KULIM. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.A), 79-97. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13722>.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan hal yang mulia dikarenakan memiliki tujuan yang baik untuk memiliki keluarga yang bahagia, kebahagiaan dalam pernikahan menjadi tujuan setiap pasangan yang menikah. (Susanta et al., 2020)

Keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Dalam masing masing anggota keluarga mempunyai tugas dan fungsi masing masing sesuai dengan peran yang dilakoni, ayah berperan sebagai seseorang pembimbing keluarga dan pemenuh finansial dalam keluarga, ibu berperan sebagai penanggung jawab aktivitas yang terjadi dirumah salah satunya adalah sebagai media pengasuh anak, sedangkan anak berperan sebagai penerima peran dari seorang ayah dan seorang ibu, anak menerima finansial dan kasih sayang dari kedua orang tua. (Sukanti, 2016).

Kenyataan perbedaan zaman membuat wanita ikut melaju ke dunia karier dengan berbagai pertimbangan, faktor-faktor yang mendasari tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara sosial maupun demografi serta ekonomi. Wanita dalam keputusannya untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja selain dipengaruhi oleh status perkawinan juga dipengaruhi oleh faktor pendapatan, tinggi rendahnya pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, umur dan pendidikan wanita itu sendiri (Febriani et al., 2023) atas dasar pemenuhan dalam rumah tangga tersebut menarik jumlah tingkat partisipasi

angkatan kerja wanita.

Berikut tingkat partisipasi angkatan kerja di Pekanbaru menurut Badan Pusat Statistik

Jumlah Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	
	2023	2024
Pria	78,66	80.58
Wanita	53,50	53.92

sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Dari data diatas menunjukkan peningkatan TPAK wanita Pekanbaru meningkat presentasinya dari 2023 sampai 2024 sebesar 0,42%, presentase data tersebut wanita bekerja di berbagai sektor baik sektor formal maupun informal. Sektor formal merupakan pekerjaan yang dilakukan di dalam perusahaan atau organisasi dengan struktur dan aturan yang jelas, seperti jam kerja, gaji, dan hak-hak karyawan. Sedangkan sektor informal pekerjaan yang tidak teratur dan tidak memiliki jaminan atau perlindungan hukum, pekerjaan yang tidak teratur dan tidak memiliki jaminan dan Budaya Indonesia perlindungan hukum, seperti pekerjaan sendiri (usaha kecil), atau bekerja untuk orang lain tanpa kontrak kerja formal. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, terdapat 50,38% wanita di Kota Pekanbaru yang memiliki profesi sebagai tenaga profesional.(Statistik, 2024) Maksud dari tenaga profesional disini merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus dan terspesialisasi, memiliki standar tinggi, etika, mempunyai tanggung jawab, disiplin dan efektif. hal ini menunjukkan perubahan perempuan semakin aktif secara ekonomi, yang memiliki potensi mengubah pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

Budaya Indonesia sampai saat ini masih menganut kepercayaan tradisional yang mana pengambilan keputusan di dominasi oleh seorang suami sebagai kepala rumah tangga, budaya ini merupakan budaya patriarki. dalam unsur budaya yang patriarkal dan patrilineal menjadikan lelaki penerus generasi dan ahli waris dalam keluarga, sehingga memiliki rasa kebanggaan sendiri memiliki anak laki laki sebagai penerus keluarga. Budaya inilah yang hidup dalam keluarga di Indonesia, kepala rumah tangga atau seorang ayah dianggap memiliki kekuasaan penuh terhadap keluarga baik kepada istri, anak, termasuk dalam keputusan keuangan dan pembelian kebutuhan rumah tangga keluarga.(Khotimah & Ula, 2023)

Namun, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Danareksa Research Institute (DRI) pada tahun 2022, ditemukan bahwa peran istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga semakin meningkat. Data survei menunjukkan bahwa dalam aspek keuangan rumah tangga, sebanyak 39,56% keputusan lebih banyak diambil oleh istri atau kepala rumah tangga perempuan, sedangkan peran suami berada di posisi kedua dengan persentase sebesar 30,97%. (Annur, 2022) Data ini mengindikasikan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga tidak lagi sebatas mengurus pekerjaan domestik, tetapi juga semakin aktif dalam pengambilan keputusan yang bersifat strategis dalam keluarga, seiring meningkatnya keikutsertaan istri bekerja di sektor formal maupun non formal di rumah tangga.

Pengambilan keputusan dalam rumah terkhusus dalam pembelian kebutuhan rumah tangga adalah salah satu keputusan penting yang ada dalam rumah tangga. Dengan ikutnya istri berkontribusi terhadap pendapatan ekonomi keluarga maka. Istri yang memiliki penghasilan cenderung ikut andil dalam mengatur pengeluaran, pemasukan, hingga pada pembelian kebutuhan rumah tangga. Jika sebelumnya keputusan strategis seperti ini cenderung merupakan peran seorang suami, seiring keikutsertaan istri dalam membantu keuangan keluarga membuat perubahan keputusan menjadi bersama bahkan di beberapa kasus diambil secara perlahan oleh istri.

Seiring berjalannya waktu, partisipasi aktif istri dalam pengambilan keputusan rumah

tangga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini menyebabkan perubahan pola pengambilan keputusan rumah tangga yang didorong oleh meningkatnya tingkat pendidikan perempuan, perubahan nilai sosial, dan kondisi ekonomi keluarga (Dalimoenthe, 2021). Penjelasan ini menegaskan bahwa akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi dan pengetahuan menjadi kunci utama dalam memperkuat posisi tawar mereka di ranah domestik.

Pergeseran peran istri dalam pengambilan keputusan keuangan dan pembelian kebutuhan rumah tangga menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Hal ini mencerminkan adanya perubahan peran dalam struktur pengambilan keputusan keluarga yang awalnya didominasi oleh suami, merambah ke keputusan bersama, hingga menjadi istri sebagai pemeran utama dalam pengambilan keputusan tersebut. Untuk memahami dinamika perubahan tersebut, penelitian ini akan menggambarkan sejauh mana istri yang bekerja terlibat dalam model pengambilan keputusan rumah tangga, serta keterlibatan istri dalam pembelian kebutuhan rumah tangga dalam keluarga. Fenomena ini terjadi seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan perempuan, pergeseran nilai sosial, serta perubahan kondisi ekonomi keluarga, yang mendorong istri berperan lebih aktif dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, peran istri dalam model pengambilan keputusan dan pembelian kebutuhan rumah tangga menjadi fenomena sosial yang menarik untuk dikaji, karena mencerminkan dinamika pergeseran relasi kekuasaan dan struktur dalam rumah tangga modern.

Penelitian ini dilakukan di Perumahan Mutiara Tenayan Raya, Kelurahan Mentangor, Kecamatan Kulim, Kota Pekanbaru, sebagai kawasan yang menunjukkan representasi dari keluarga modern dengan mayoritas perempuan yang bekerja. Berdasarkan data administrasi lingkungan di kawasan tersebut, terdapat sebanyak 139 Kepala Keluarga (KK) yang menetap. Dari jumlah populasi tersebut, tercatat sebanyak 127 KK (sekitar 91%) merupakan keluarga di mana istri turut aktif bekerja, baik di sektor formal maupun informal seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), tenaga kesehatan, karyawan swasta, hingga pedagang. Fakta bahwa hampir seluruh istri di kawasan ini memiliki peran ekonomi menjadi dasar kuat bagi peneliti untuk menelaah lebih dalam mengenai bagaimana kontribusi tersebut berdampak terhadap dinamika pengambilan keputusan pembelian kebutuhan rumah tangga di lingkungan Perumahan Mutiara Tenayan Raya. Adapun pengambilan keputusan kebutuhan rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup penentuan pembelian barang yang berwujud maupun tidak berwujud.

Kebutuhan barang berwujud dalam penelitian ini meliputi aset jangka panjang seperti tanah, rumah, dan kendaraan (mobil dan motor), aset investasi seperti perhiasan emas, hingga perlengkapan domestik yang terdiri dari perabotan rumah (sofa, lemari, tempat tidur), alat elektronik (TV, kulkas, AC, mesin cuci, kipas angin), serta teknologi pribadi (smartphone dan laptop). Sementara itu, kebutuhan tidak berwujud mencakup aspek perencanaan finansial keluarga seperti pemilihan institusi perbankan, jenis tabungan, serta proteksi masa depan melalui asuransi kesehatan dan asuransi jiwa. Perpaduan antara kontribusi ekonomi istri dan luasnya cakupan keputusan ini menjadi alasan kuat peneliti untuk mengkaji lebih dalam fenomena tersebut guna menunjang pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2019) Penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang menganalisis data dengan menggambarkan informasi yang dikumpulkan, konsisten dengan variabel penelitian, fokus pada permasalahan aktual dan fenomena yang sedang terjadi, serta menyajikan hasil penelitian dalam bentuk angka-angka yang bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan model pengambilan keputusan dalam rumah tangga serta melihat bagaimana faktor pendidikan, pendapatan, status sosial, dan kontrol informasi berperan dalam model pengambilan keputusan keluarga dalam pembelian kebutuhan rumah tangga. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk statistik deskriptif untuk mengetahui kecenderungan dominasi atau keterlibatan istri dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengambilan Keputusan Otoriter, Permisif dan Demokratis

Memahami bagaimana kecendrungan pengambilan keputusan di dalam keluarga Perumahan Mutiara Tenayan Raya, peneliti mengelompokkan ketiganya yaitu model Otoriter, Permisif dan Demokratis. ketiga model dianalisis berdasarkan pihak yang berperan dalam mengambil keputusan, baik istri maupun suami. berikut sajian tabel yang menampilkan perbandingan keterlibatan dan distribusi responden dalam model pengambilan keputusan

Tabel
Pengambilan Keputusan

Pengambilan Keputusan	Suami	Istri	Jumlah
Otoriter	7 (12,5)	12 (21,4)	19 (33,9)
Permisif	17 (30,3)	1 (1,78)	18 (32,1)
Demokrasi	7 (12,5)	12 (21,4)	19 (33,9)
Jumlah	41	15	56

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 5.11 tersebut, dapat diketahui bahwa model pengambilan keputusan otoriter dan demokratis memiliki jumlah yang sama, masing-masing sebanyak 19 responden (33,9%), sedangkan model permisif berjumlah 18 responden (32,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang terlalu mencolok antar model pengambilan keputusan dalam keluarga responden.

Jika ditinjau berdasarkan pihak yang dominan, pada model otoriter dan demokratis, istri menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan suami, masing-masing sebanyak 12 responden (21,4%), sedangkan suami sebanyak 7 responden (12,5%). Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran peran dalam keluarga, di mana istri memiliki peran yang cukup signifikan dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga.

Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh dinamika peran istri dalam keluarga, baik dari segi tanggung jawab maupun keterlibatan dalam pengelolaan rumah tangga. Sementara itu, pada model permisif, suami lebih dominan sebagai pengambil keputusan, dengan jumlah 17 responden (30,3%), sedangkan istri hanya 1 responden (1,8%). Hal ini menunjukkan adanya bentuk kepercayaan dan kelonggaran yang diberikan oleh istri kepada suami, di mana istri tidak memperlmasalahkan dan membebaskan suami dalam mengambil keputusan tertentu.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga tidak bersifat tunggal atau tetap pada satu model tertentu. Pola pengambilan keputusan dapat berubah dan menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi serta dinamika peran antara suami dan istri dalam keluarga.

Relasi Kekuasaan

Model pengambilan keputusan dalam keluarga, baik model otoriter, permisif, maupun demokratis, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan relasi kekuasaan dalam keluarga. Relasi kekuasaan menunjukkan bagaimana posisi, peran, serta kepemilikan sumber daya tertentu dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

Dalam penelitian ini, relasi kekuasaan dipahami sebagai hubungan antara suami dan istri yang terbentuk melalui penguasaan sumber daya yang dianggap bernilai dalam keluarga. Terdapat empat bentuk relasi yang dikaji, yaitu relasi pendidikan, relasi pendapatan, relasi status sosial, dan relasi pengetahuan. Keempat relasi tersebut berpotensi memengaruhi pola dan model pengambilan keputusan dalam pembelian kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, relasi-relasi tersebut menunjukkan peran yang berbeda dalam memengaruhi pengambilan keputusan keluarga di RT 02 Perumahan Mutiara Tenayan Raya. Hal ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh dinamika relasi kekuasaan yang terbangun antara suami dan istri.

Relasi Kekuasaan Menentukan Model Pengambilan Keputusan Dalam Pembelian Kebutuhan Rumah Tangga Keluarga

Relasi kekuasaan dalam keluarga tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam pasangan suami istri. Relasi kekuasaan tidak hanya memengaruhi proses pengambilan keputusan, tetapi juga berhubungan dengan kecenderungan model keputusan yang muncul, baik otoriter, permisif, maupun demokratis.

Berdasarkan hasil penelitian pada subbab sebelumnya, terlihat bahwa relasi pendidikan memiliki peran dalam menentukan model pengambilan keputusan di keluarga Perumahan Mutiara Tenayan Raya RT 02. Oleh karena itu, subbab ini membahas keterkaitan antara relasi pendidikan dan model pengambilan keputusan melalui analisis tabulasi silang (crosstab) antara tingkat pendidikan dan model pengambilan keputusan.

Relasi Pendidikan dan Model Keputusan Otoriter, Permisif dan Demokratis

Penelitian ini menggunakan analisis tabulasi silang antara tingkat pendidikan responden dan model pengambilan keputusan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana pendidikan berperan dalam menentukan kecenderungan model keputusan dalam keluarga, yaitu model otoriter, permisif, dan demokratis. Tingkat pendidikan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu tidak bersekolah, SLTP, SLTA, serta Diploma atau Sarjana.

Tabel
relasi pendidikan menentukan model keputusan

Tingkat Pendidikan	Otoriter		Permisif		Demokratis		Total
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	
Tidak sekolah	1	1	-	1	-	-	3
SLTP	2	3	-	4	1	1	11
SLTA	2	5	1	8	4	8	28
Diploma atau Sarjana	2	3	-	4	2	3	14
	7	12	1	17	7	12	56

Sumber: Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa tidak terdapat responden dengan tingkat pendidikan SD. Responden yang tidak bersekolah berjumlah 3 orang, SLTP sebanyak 11 orang, SLTA sebanyak 28 orang, dan Diploma atau Sarjana sebanyak 14 orang. Kelompok pendidikan SLTA merupakan kategori terbanyak dalam penelitian ini.

Pada model pengambilan keputusan otoriter, istri tampak lebih dominan dibandingkan suami pada sebagian besar jenjang pendidikan, terutama pada tingkat SLTA dan Diploma atau Sarjana. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat memperkuat posisi istri dalam mengambil keputusan secara sepihak dalam keluarga.

Pada model pengambilan keputusan permisif, keterlibatan istri juga terlihat cukup menonjol pada tingkat pendidikan SLTP, SLTA, serta Diploma atau Sarjana. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan pemberian kebebasan kepada pasangan dalam mengambil keputusan, yang didukung oleh tingkat pemahaman dan kepercayaan yang terbentuk melalui latar belakang pendidikan.

Sementara itu, pada model pengambilan keputusan demokratis, distribusi pendidikan antara suami dan istri relatif lebih seimbang, meskipun pada tingkat SLTA dan Diploma atau Sarjana keterlibatan istri masih lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mendorong pola pengambilan keputusan yang lebih terbuka dan berbasis musyawarah.

Secara keseluruhan, tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk relasi kekuasaan dan model pengambilan keputusan dalam keluarga. Peran pendidikan tidak bersifat tunggal atau seragam pada satu model keputusan saja, melainkan bersifat kontekstual sesuai dengan dinamika peran dan situasi keluarga.

Dominasi istri dalam beberapa model pengambilan keputusan menunjukkan adanya pergeseran relasi kekuasaan dalam keluarga. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki sumber daya kognitif yang memperkuat posisi tawarnya dalam proses pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan teori relasi kekuasaan Blood dan Wolfe yang menyatakan bahwa kepemilikan sumber daya, termasuk pendidikan, memengaruhi posisi dan peran individu dalam struktur kekuasaan keluarga.

Relasi Pendapatan dan Model Keputusan Otoriter, Permisif dan Demokratis

Penelitian ini menyajikan analisis tabulasi silang antara tingkat pendapatan dan model pengambilan keputusan keluarga, yang meliputi model otoriter, permisif, dan demokratis. Tingkat pendapatan responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pendapatan rendah, pendapatan sedang, dan pendapatan tinggi. Pengelompokan ini bertujuan untuk melihat hubungan antara relasi pendapatan dan kecenderungan model pengambilan keputusan dalam keluarga. Berikut disajikan tabel yang menggambarkan relasi antara tingkat pendapatan dan model pengambilan keputusan keluarga

Tabel
Relasi Pendapatan menentukan model pengambilan keputus

Tingkat Pendapatan	Otoriter		Permisif		Demokratis		Total
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	
Pendapatan rendah	1	4	-	5	1	2	13
Pendapatan Sedang	5	8	1	11	5	8	38

Tingkat Pendapatan	Otoriter		Permisif		Demokratis		Total
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	
Pendapatan Tinggi	1	-	-	1	1	2	5
Total	7	12	1	17	7	12	56

Sumber: Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa responden memiliki tingkat pendapatan yang beragam, dengan mayoritas berada pada kategori pendapatan sedang sebanyak 38 responden. Selanjutnya, pendapatan rendah berjumlah 13 responden dan pendapatan tinggi sebanyak 5 responden. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden berada pada kategori ekonomi menengah.

Jika ditinjau dari model pengambilan keputusan otoriter, keterlibatan istri lebih dominan dibandingkan suami, dengan jumlah istri otoriter sebanyak 12 responden dan suami otoriter sebanyak 7 responden. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi pendapatan berperan dalam memperkuat posisi istri dalam pengambilan keputusan sepihak, terutama pada kelompok pendapatan rendah hingga sedang.

Pada model pengambilan keputusan permisif, jumlah istri permisif tercatat sebanyak 17 responden, sedangkan suami permisif hanya 1 responden. Pola ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendapatan, istri cenderung memberikan keleluasaan kepada pasangan dalam mengambil keputusan tanpa kontrol yang ketat. Temuan ini paling banyak muncul pada kelompok pendapatan sedang.

Sementara itu, pada model pengambilan keputusan demokratis, keterlibatan suami dan istri relatif lebih seimbang, meskipun jumlah istri demokratis masih lebih tinggi, yaitu 12 responden dibandingkan 7 responden suami. Perbedaan yang tidak terlalu jauh ini menunjukkan bahwa pada tingkat pendapatan tertentu, keluarga cenderung menerapkan pola musyawarah dalam pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan sebagai sumber daya ekonomi memiliki peran dalam membentuk relasi kekuasaan dan model pengambilan keputusan dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan perspektif teori sumber daya keluarga yang menyatakan bahwa kepemilikan sumber daya ekonomi dapat memengaruhi posisi tawar individu dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga.

Relasi Status Sosial dan Model Keputusan Otoriter, Permisif dan Demokratis

Relasi kekuasaan berikutnya dianalisis melalui tabulasi silang antara status sosial dalam keluarga dan model pengambilan keputusan. Status sosial merujuk pada pihak yang dianggap memiliki posisi lebih tinggi atau lebih dihormati dalam kehidupan keluarga, baik suami maupun istri. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara relasi status sosial dan model pengambilan keputusan dalam keluarga.

Berikut disajikan tabel yang menggambarkan hubungan antara status sosial dan model pengambilan keputusan keluarga.

Tabel
relasi status sosial dalam menentukan pengambilan keputusan

Tingkat status sosial	Otoriter		Permisif		Demokratis		Total
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	

Status sosial suami	3	12	1	15	4	6	41
Status sosial istri	4	-	-	2	3	6	15
Total	7	12	1	17	7	12	56

Sumber: Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa status sosial suami lebih dominan, yaitu sebanyak 41 responden, sedangkan status sosial istri berjumlah 15 responden. Hal ini menunjukkan bahwa dalam persepsi keluarga responden, suami masih lebih sering diposisikan sebagai pihak yang memiliki status sosial lebih tinggi.

Namun, jika ditinjau dari model pengambilan keputusan otoriter, ditemukan bahwa istri tetap menunjukkan dominasi sebagai pengambil keputusan sepihak, bahkan pada kategori status sosial suami. Terdapat 12 responden istri otoriter pada kategori status sosial suami. Temuan ini menunjukkan bahwa status sosial suami yang lebih tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan dominasi suami dalam pengambilan keputusan.

Pada model pengambilan keputusan permisif, kecenderungan istri juga cukup menonjol, dengan 15 responden istri permisif pada kategori status sosial suami dan 2 responden pada kategori status sosial istri. Hal ini menunjukkan adanya pola kelonggaran dan kepercayaan dalam pengambilan keputusan, meskipun struktur status sosial formal lebih banyak melekat pada suami.

Sementara itu, pada model pengambilan keputusan demokratis, keterlibatan suami dan istri relatif lebih seimbang pada kedua kategori status sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam pola demokratis, keputusan lebih didasarkan pada musyawarah dan kesepakatan bersama, bukan semata-mata pada posisi status sosial.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa status sosial berperan dalam membentuk relasi kekuasaan dalam keluarga, namun pengaruhnya tidak bersifat mutlak. Relasi status sosial dapat memperkuat maupun menyeimbangkan posisi suami dan istri dalam pengambilan keputusan, tergantung pada dinamika hubungan dan konteks situasi keluarga.

Relasi Pengetahuan dan Model Keputusan Otoriter, Permisif dan Demokratis

Relasi kekuasaan selanjutnya yang dianalisis dalam penelitian ini adalah relasi pengetahuan. Pengetahuan merujuk pada tingkat pemahaman individu dalam pengelolaan rumah tangga, baik yang berkaitan dengan aspek material maupun nonmaterial, termasuk pengelolaan barang berwujud dan tidak berwujud, serta pemahaman dalam proses pengambilan keputusan di dalam keluarga. Untuk mengetahui keterkaitan antara relasi pengetahuan dan model pengambilan keputusan keluarga, penelitian ini menggunakan analisis tabulasi silang (crosstab) antara pengetahuan suami dan pengetahuan istri dengan model pengambilan keputusan otoriter, permisif, dan demokratis. Berikut disajikan tabel yang menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan dan model pengambilan keputusan dalam keluarga.

Tabel

Relasi pengetahuan dalam menentukan pengambilan keputusan

Tingkat Pengetahuan	Otoriter		Permisif		Demokratis		Total
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	
Pengetahuan Suami	2	4	-	3	2	-	11

Pengetahuan Istri	5	8	1	14	5	12	45
Total	7	12	1	17	7	12	

Sumber: Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tingkat pengetahuan istri lebih tinggi dibandingkan suami, dengan jumlah responden berpengetahuan tinggi pada istri sebanyak 45 responden, sedangkan pada suami hanya 11 responden. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam sebagian besar keluarga responden, istri dipersepsikan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dalam mengelola rumah tangga serta dalam proses pengambilan keputusan keluarga.

Pada model pengambilan keputusan otoriter, keterlibatan istri terlihat lebih dominan, dengan 8 responden istri dan 4 responden suami. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan istri dalam pengelolaan rumah tangga memperkuat posisinya untuk mengambil keputusan secara sepihak. Pengetahuan yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam pengelolaan kebutuhan keluarga menjadi modal penting bagi istri dalam menentukan arah keputusan rumah tangga.

Selanjutnya, pada model pengambilan keputusan permisif, dominasi istri kembali terlihat dengan jumlah 14 responden istri permisif, sementara suami hanya 1 responden. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi tidak selalu mendorong sikap dominatif, tetapi justru dapat membentuk pola pikir yang lebih terbuka, sehingga istri memberikan kebebasan kepada suami dalam mengambil keputusan tanpa banyak pembatasan.

Pada model pengambilan keputusan demokratis, terdapat 12 responden istri demokratis dan 5 responden suami demokratis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan dalam mendorong terciptanya proses pengambilan keputusan yang bersifat musyawarah dan melibatkan kedua belah pihak. Pengetahuan yang dimiliki istri berkontribusi dalam membangun komunikasi yang lebih terbuka dan partisipatif dalam keluarga.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan sumber daya nonmaterial yang berperan penting dalam menentukan pola pengambilan keputusan keluarga. Pengetahuan mampu memperkuat posisi salah satu pasangan khususnya istri baik dalam pengambilan keputusan otoriter, permisif, maupun demokratis, sesuai dengan kondisi dan dinamika yang berkembang dalam setiap keluarga.

Barang Berwujud

Barang berwujud merupakan barang-barang yang memiliki bentuk fisik dan dapat disentuh secara langsung. Selain itu, barang-barang berwujud ini merupakan benda-benda yang digunakan dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. Jenis barang berwujud dalam penelitian ini meliputi rumah dan tanah, kendaraan (mobil dan motor), perhiasan emas, perabotan rumah (seperti sofa, lemari, tempat tidur), barang elektronik (seperti TV, kulkas, AC, mesin cuci, kipas angin), serta teknologi pribadi (smartphone dan laptop).

Barang-barang bernilai besar seperti yang disebutkan di atas merupakan jenis barang yang dalam proses pembeliannya melibatkan pengambilan keputusan di dalam keluarga. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kebutuhan rumah tangga serta memahami bagaimana proses pengambilan keputusan terjadi, dan model apa saja yang muncul dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan pihak yang mengambil keputusan pembelian barang berwujud, baik suami maupun istri.

Barang berwujud merupakan kebutuhan rumah tangga yang penting untuk memahami bagaimana proses pengambilan keputusan berlangsung antara suami dan istri. Pengambilan keputusan dalam pembelian kebutuhan rumah tangga mencerminkan bagaimana relasi

kekuasaan dalam keluarga berlaku, serta memperlihatkan apakah terdapat dominasi dari salah satu pihak atau justru kesepakatan bersama antara keduanya.

Berdasarkan teori relasi kekuasaan Blood dan Wolfe (1960), kekuasaan dalam keluarga dapat dilihat dari sumber daya individu yang dimiliki, yaitu pendidikan, pendapatan, status sosial, dan pengetahuan. Oleh karena itu, analisis terhadap pembelian barang berwujud ini digunakan untuk melihat sejauh mana sumber daya tersebut (relasi kekuasaan) menentukan peran suami dan istri dalam mengambil keputusan pembelian kebutuhan rumah tangga. Berikut merupakan sajian tabel

Tabel
barang Berwujud

No	Jenis Barang	Suami	Istri	Jumlah	Presentase Dominan
1.	Rumah & Tanah	29	27	56	Suami
2.	Kendaraan (motor/mobil)	24	32	56	Istri
3.	Perhiasan emas	8	48	56	Istri
4.	Perabot rumah (sofa, lemari, tempat tidur)	11	45	56	Istri
5.	Elektronik (TV, kulkas, AC, mesin cuci, kipas)	12	44	56	Istri
6.	Teknologi pribadi (smartphone, laptop)	17	39	56	Istri

Sumber: Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan Tabel 5.3.6 menunjukkan bahwa dalam pembelian barang berwujud kebutuhan rumah tangga, istri memiliki dominasi yang lebih besar dibandingkan suami pada lima kategori barang, sedangkan suami hanya dominan dalam pembelian rumah dan tanah. Hal ini menggambarkan bahwa pengalaman dan pengetahuan langsung terhadap kebutuhan sehari-hari membuat istri berperan aktif dalam pengambilan keputusan pembelian kebutuhan rumah tangga.

Sementara itu, dominasi suami dalam pembelian rumah dan tanah menunjukkan adanya relasi kekuasaan berbasis pendapatan dan status sosial, di mana suami yang memiliki penghasilan lebih besar dianggap memiliki otoritas strategis dalam mengambil keputusan yang bernilai ekonomi tinggi serta bersifat investasi jangka panjang.

Berdasarkan teori relasi kekuasaan Blood dan Wolfe (1960), fenomena ini menunjukkan adanya distribusi sumber daya dalam keluarga. Suami memiliki kekuasaan lebih besar dalam keputusan yang melibatkan beban finansial tinggi karena modal ekonomi dan posisi sosialnya, sedangkan istri memiliki kekuasaan dalam keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan domestik karena penguasaan pengetahuan praktis dan pengalaman langsung dalam pengelolaan rumah tangga.

Hal ini memperlihatkan bahwa pengambilan keputusan pembelian barang berwujud di Perumahan Mutiara Tenayan Raya bersifat musyawarah dan negosiatif, bukan dominatif.

Suami dan istri tidak saling mendominasi, melainkan berbagi peran berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta sumber daya yang mereka miliki.

Keputusan pembelian rumah dan tanah mencerminkan model pengambilan keputusan otoriter-ekonomi, di mana keputusan didominasi oleh suami karena faktor ekonomi dan status sosial. Sementara itu, pembelian kendaraan dan barang elektronik menunjukkan model pengambilan keputusan demokratis-partisipatif, di mana keputusan diambil melalui kesepakatan bersama berdasarkan kebutuhan keluarga. Adapun pembelian perhiasan, perabot rumah tangga, dan teknologi pribadi memperlihatkan model otoriter-fungsional oleh istri, di mana istri memiliki otoritas lebih besar karena kemampuan dan tanggung jawab domestik yang dimilikinya.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa relasi kekuasaan dalam keluarga di Perumahan Mutiara Tenayan Raya tidak bersifat hierarkis, tetapi saling melengkapi. Suami dan istri memiliki peran masing-masing sesuai dengan sumber daya dan tanggung jawab yang dimiliki. Dengan demikian, model pengambilan keputusan keluarga di lokasi penelitian lebih banyak mengarah pada model pengambilan keputusan demokratis, yang didasarkan pada komunikasi, kepercayaan, dan pembagian peran yang seimbang antara pasangan. Selanjutnya, untuk memahami secara lebih menyeluruh mengenai pola pengambilan keputusan dalam keluarga, penelitian ini juga mengkaji barang-barang tidak berwujud (non-material) yang meliputi.

Barang yang tidak berwujud

Barang tidak berwujud merupakan kebutuhan rumah tangga yang tidak memiliki bentuk fisik secara langsung, namun memiliki nilai manfaat jangka panjang dan memerlukan perencanaan finansial yang matang. Jenis barang tidak berwujud dalam penelitian ini meliputi biaya pendidikan anak, asuransi (kesehatan/jiwa), investasi (saham/reksadana/tabungan berjangka), paket hiburan atau liburan keluarga, serta penggunaan jasa asisten rumah tangga atau pengasuh anak.⁶

Kebutuhan-kebutuhan di atas merupakan jenis pengeluaran yang dalam proses penentuannya melibatkan pengambilan keputusan yang mendalam di dalam keluarga. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk memahami bagaimana proses pengambilan keputusan terjadi pada aspek non-fisik ini, serta melihat model pengambilan keputusan yang muncul. Berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan pihak yang mengambil keputusan terhadap pemenuhan kebutuhan barang tidak berwujud, baik suami maupun istri.

Kebutuhan barang tidak berwujud sangat penting untuk memahami bagaimana proses negosiasi berlangsung antara suami dan istri. Pengambilan keputusan dalam aspek ini mencerminkan bagaimana relasi kekuasaan dalam keluarga berlaku, terutama dalam hal perencanaan masa depan dan pengelolaan risiko keluarga, serta memperlihatkan apakah terdapat dominasi dari salah satu pihak atau justru kesepakatan bersama antara keduanya.

Berdasarkan teori relasi kekuasaan Blood dan Wolfe (1960), kekuasaan dalam keluarga dipengaruhi oleh sumber daya individu yang dimiliki, yaitu pendidikan, pendapatan, status sosial, dan pengetahuan. Oleh karena itu, analisis terhadap kebutuhan barang tidak berwujud ini digunakan untuk melihat sejauh mana sumber daya tersebut (relasi kekuasaan) menentukan peran suami dan istri dalam menentukan arah kebijakan rumah tangga. Berikut merupakan sajian tabel distribusi frekuensi pengambilan keputusan barang tidak berwujud.

Tabel
barang tidak berwujud

No	Jenis Barang	Suami	Istri	Jumlah	Presentase Dominan
1.	Tabungan keluarga	15	41	56	Istri
2.	Pemilihan bank/jenis tabungan	17	39	56	Istri
3.	Asuransi kesehatan	19	37	56	Istri
4.	Asuransi Jiwa	6	6	12 (sisanya tidak ada asuransi jiwa)	Seimbang

Sumber olahan pneliti 2025

Sajian data pada Tabel 5.3.7 menunjukkan bahwa pengambilan keputusan pembelian barang tidak berwujud lebih dominan dilakukan oleh istri dibandingkan suami. istri terlihat pada keputusan tabungan keluarga sebesar 73,2%, pemilihan bank atau jenis tabungan sebesar 69,6%, serta asuransi kesehatan sebesar 66,1%.

Dominasi tersebut memperlihatkan bahwa istri memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan keluarga, baik dari sisi pengeluaran maupun pemasukan. Hal ini disebabkan oleh adanya relasi kekuasaan berbasis pengetahuan dan pengalaman, di mana istri lebih memahami kondisi keuangan rumah tangga dan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan istri dalam keputusan terkait asuransi kesehatan menunjukkan peran aktif istri dalam memastikan perlindungan bagi seluruh anggota keluarga. Dominasi ini sejalan dengan tanggung jawab istri dalam menjaga kesejahteraan keluarga, yang mencerminkan adanya relasi kekuasaan fungsional berbasis empati dan kepedulian sosial.

Adapun pada indikator asuransi jiwa, hasil menunjukkan pembagian yang seimbang antara suami dan istri. Temuan ini menggambarkan bahwa keputusan-keputusan jangka panjang yang bernilai ekonomi tinggi cenderung diambil melalui proses musyawarah dan kesepakatan bersama, yang mencerminkan model pengambilan keputusan demokratis, di mana kedua pihak memiliki keterlibatan yang setara.

Temuan ini sejalan dengan teori Blood dan Wolfe (1960) yang menyatakan bahwa kekuasaan dalam keluarga tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, seperti pendapatan, tetapi juga oleh kombinasi berbagai sumber daya seperti pengetahuan, pengalaman, dan tanggung jawab dalam pengelolaan ekonomi keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengambilan keputusan yang dominan dalam pembelian barang tidak berwujud di Perumahan Mutiara Tenayan Raya adalah model demokratis dan fungsional-partisipatif. Dalam hal ini, istri lebih dominan dalam keputusan-keputusan praktis yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga, sedangkan keputusan dengan nilai ekonomi jangka panjang dilakukan melalui komunikasi dua arah dan kesepakatan bersama antara suami dan istri.

Analisis Keterkaitan Teori Relasi Kekuasaan dengan Temuan Penelitian

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang di dalamnya berlangsung proses interaksi, pembagian peran, dan pengambilan keputusan yang kompleks. Pengambilan keputusan dalam keluarga bertujuan untuk menggabungkan pemikiran antara suami dan istri dalam menentukan suatu pilihan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Dalam keluarga modern, proses pengambilan keputusan tidak lagi sepenuhnya dipegang oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Telah terjadi pergeseran pola dalam masyarakat urban yang dipengaruhi oleh adanya relasi kekuasaan yang dimiliki oleh masing-masing pasangan.

Kondisi tersebut menjadi dasar pemikiran dalam penelitian mengenai pengambilan keputusan dalam pembelian kebutuhan rumah tangga di Perumahan Mutiara Tenayan Raya RT 02, yang merupakan representasi keluarga urban dengan pola relasi yang dinamis. Di lokasi penelitian, pengambilan keputusan terjadi melalui interaksi antara suami dan istri yang saling memengaruhi. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran peran dari pola patriarkis menuju pola yang lebih demokratis. Kesetaraan relasi kekuasaan antara suami dan istri terlihat dari kepemilikan sumber daya seperti pendidikan, pendapatan, status sosial, dan pengetahuan yang relatif seimbang. Kondisi ini memengaruhi terbentuknya pola pengambilan keputusan yang tidak bersifat sepihak, melainkan dilakukan melalui diskusi dan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama.

Mekanisme pengambilan keputusan tersebut menunjukkan adanya transformasi relasi kekuasaan yang tidak lagi bersifat hierarkis, tetapi bersifat fungsional, rasional, dan saling melengkapi. Penelitian ini menggunakan Teori Relasi Kekuasaan yang dikemukakan oleh Blood dan Wolfe (1960) untuk menjelaskan bagaimana sumber daya yang dimiliki oleh pasangan suami istri memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam pembelian kebutuhan rumah tangga.

Menurut Blood dan Wolfe, kekuasaan dalam keluarga dipengaruhi oleh distribusi sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing individu, seperti pendapatan, pendidikan, status sosial, dan pengetahuan. Namun, sumber daya tersebut tidak semata-mata menentukan posisi dominan dalam keluarga, melainkan menjadi dasar dalam menciptakan hubungan yang seimbang antara suami dan istri. Teori ini menegaskan bahwa kekuasaan bukan hanya hasil dari struktur hierarki, tetapi merupakan hasil dari proses pertukaran peran antara pasangan.

Dalam konteks pengambilan keputusan rumah tangga, pihak yang memiliki sumber daya ekonomi cenderung berperan dalam keputusan strategis seperti pembelian barang berwujud yang memiliki nilai tinggi dan digunakan dalam jangka panjang. Sementara itu, pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman praktis dalam mengelola rumah tangga lebih berpengaruh dalam keputusan sehari-hari, seperti pembelian barang kebutuhan rumah tangga maupun barang tidak berwujud yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan keluarga.

Berdasarkan kerangka teori Relasi Kekuasaan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam pembelian kebutuhan rumah tangga tidak ditentukan oleh satu sumber daya tunggal, melainkan oleh interaksi berbagai bentuk relasi kekuasaan yang dimiliki suami dan istri. Oleh karena itu, analisis selanjutnya difokuskan pada empat bentuk relasi kekuasaan utama, yaitu relasi berbasis sumber daya ekonomi (pendapatan), relasi pengetahuan, relasi pendidikan, dan relasi status sosial, untuk melihat bagaimana masing-masing relasi tersebut bekerja dalam membentuk pola pengambilan keputusan rumah tangga.

Relasi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam relasi kekuasaan keluarga karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami situasi, berkomunikasi, serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, tingkat pendidikan menjadi relevan untuk melihat bagaimana relasi kekuasaan bekerja antara suami dan istri dalam keluarga.

Berdasarkan Tabel 5.12, tingkat pendidikan responden menunjukkan variasi yang cukup beragam, meskipun tidak ditemukan responden dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Responden terbanyak berada pada tingkat pendidikan SLTA sebanyak 28 orang (50,0), diikuti oleh pendidikan Diploma dan Sarjana sebanyak 14 responden (25,0), kemudian SLTP sebanyak 11 responden (19,6), serta responden yang tidak bersekolah sebanyak 3 orang (5,4). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi.

Pada model pengambilan keputusan otoriter, istri cenderung lebih dominan dibandingkan suami. Dari total 19 responden (33,9) yang termasuk dalam model ini, sebanyak 12 responden (63,2) menunjukkan dominasi istri, sedangkan 7 responden (36,8) menunjukkan dominasi suami. Dominasi istri terutama terlihat pada responden dengan tingkat pendidikan SLTA serta Diploma dan Sarjana. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan dapat menjadi salah satu faktor yang memperkuat posisi istri dalam mengambil keputusan secara sepihak pada kondisi tertentu.

Pada model pengambilan keputusan permisif, peran istri kembali terlihat menonjol. Dari 18 responden (32,1) yang termasuk dalam model permisif, sebanyak 17 responden (94,4) menunjukkan dominasi istri, sementara hanya 1 responden (5,6) menunjukkan dominasi suami. Pola ini banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan SLTA serta Diploma dan Sarjana, yang menunjukkan kecenderungan istri memberikan kebebasan kepada suami dalam mengambil keputusan tanpa melalui proses diskusi bersama terlebih dahulu.

Sementara itu, pada model pengambilan keputusan demokratis terdapat 19 responden (33,9), dengan istri tetap menunjukkan jumlah yang lebih tinggi, yaitu 12 responden (63,2), dibandingkan suami sebanyak 7 responden (36,8). Meskipun demikian, perbedaan antara suami dan istri pada model demokratis tidak sebesar pada model otoriter dan permisif. Model ini juga banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan SLTA serta Diploma dan Sarjana, yang menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam mendorong komunikasi dan musyawarah dalam pengambilan keputusan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran relasi kekuasaan dalam keluarga, yang tercermin dari dominasi istri pada berbagai model pengambilan keputusan. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berfungsi sebagai sumber daya yang dapat memperkuat posisi individu dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan teori relasi kekuasaan Blood dan Wolfe yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu sumber daya penting dalam membentuk posisi tawar individu dalam keluarga. Dengan demikian, relasi pendidikan dalam keluarga responden bersifat dinamis dan bergantung pada interaksi peran serta situasi yang dihadapi oleh suami dan istri.

Relasi Pendapatan

Pendapatan merupakan instrumen ekonomi krusial yang membentuk fondasi relasi kekuasaan dalam rumah tangga. Dalam konteks penelitian di Perumahan Mutiara Tenayan Raya RT 02, kepemilikan pendapatan oleh istri menciptakan pergeseran daya tawar yang signifikan dalam menentukan keputusan belanja. Berdasarkan Tabel 5.13, mayoritas responden berada pada kelompok ekonomi menengah dengan pendapatan sedang (38 responden), diikuti oleh pendapatan rendah (13 responden) dan pendapatan tinggi (5 responden).

Temuan lapangan menunjukkan fenomena menarik pada model pengambilan keputusan otoriter. Meskipun secara tradisional pendapatan tinggi sering dikaitkan dengan otoritas suami, data justru memperlihatkan dominasi istri yang lebih kuat. Dari total 19 responden di model ini, 12 responden adalah istri dan 7 responden adalah suami. Dominasi istri ini tampak nyata pada kelompok pendapatan rendah dan sedang. Hal ini membuktikan bahwa besarnya pendapatan suami tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kekuasaan mutlak dalam mengambil keputusan sepihak.

Pada model pengambilan keputusan permisif, posisi istri bahkan lebih menonjol lagi. Dari 18 responden, tercatat 17 responden adalah istri yang memberikan keleluasaan kepada suami, sementara suami hanya berjumlah 1 responden. Pola ini banyak ditemukan pada keluarga berpendapatan sedang, di mana istri memberikan ruang bagi suami untuk menentukan

pilihan tanpa harus melalui proses diskusi yang kaku. Hal ini mencerminkan adanya kepercayaan manajerial yang telah terbentuk dalam dinamika ekonomi keluarga tersebut.

Sementara itu, pada model pengambilan keputusan demokratis, tercatat sebanyak 19 responden dengan komposisi 12 istri dan 7 suami. Selisih angka yang tidak terlalu lebar ini menunjukkan bahwa pada tingkat pendapatan tertentu, terutama menengah, komunikasi dua arah menjadi pilihan utama dalam menentukan kebutuhan rumah tangga.

Sebagai kesimpulan, posisi istri di Perumahan Mutiara Tenayan Raya tetap kuat dalam pengambilan keputusan, baik pada tingkat pendapatan rendah maupun sedang. Temuan peneliti ini mempertegas Teori Relasi Kekuasaan dari Blood dan Wolfe; bahwa meskipun pendapatan meningkatkan posisi tawar individu, kekuasaan tersebut tetap bersifat kontekstual. Dalam kasus ini, kekuasaan istri diperkuat oleh pengalaman praktis dalam mengelola keuangan harian. Kemampuan istri dalam menilai kualitas dan harga barang kebutuhan rumah tangga menjadi "modal pengetahuan" yang membuat suami cenderung mengikuti atau menyerahkan keputusan kepada istri. Dengan demikian, relasi pendapatan bersifat dinamis dan sangat bergantung pada pembagian peran fungsional antara suami dan istri

Relasi Status Sosial

Status sosial dalam keluarga merupakan posisi yang dimiliki individu di dalam struktur rumah tangga. Status ini tidak hanya berkaitan dengan jabatan formal dan penghormatan di lingkungan masyarakat, tetapi juga mencakup pengaruh, keaktifan sosial, serta sejauh mana pendapat suami atau istri diikuti oleh anggota keluarga. Dalam konteks penelitian di Perumahan Mutiara Tenayan Raya RT 02, relasi status sosial menunjukkan dinamika yang tidak selalu linear dengan dominasi pengambilan keputusan dalam keluarga.

Berdasarkan Tabel 5.14, terlihat bahwa status sosial suami lebih dominan dibandingkan status sosial istri. Data menunjukkan status sosial suami berjumlah 41 responden, sedangkan status sosial istri berjumlah 15 responden. Temuan ini memperlihatkan bahwa posisi suami sebagai kepala rumah tangga secara simbolik masih dianggap lebih tinggi di dalam keluarga. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran dalam praktik pengambilan keputusan, di mana pola yang terbentuk tidak sepenuhnya mengikuti dominasi status formal suami.

Pada model pengambilan keputusan otoriter, pihak yang dominan mengambil keputusan justru lebih banyak berada pada istri dalam keluarga dengan status sosial suami yang lebih tinggi. Tercatat terdapat 12 responden istri yang bersifat otoriter pada kategori status sosial suami, sementara pada kategori status sosial istri tidak ditemukan istri yang dominan secara otoriter. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun suami memiliki status sosial yang lebih tinggi, pengambilan keputusan sepihak dalam praktiknya lebih banyak dikendalikan oleh istri, terutama dalam keputusan terkait kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Dengan demikian, status sosial suami tidak secara langsung menentukan kendali keputusan dalam keluarga.

Pada model pengambilan keputusan permisif, dominasi peran istri juga terlihat lebih besar dibandingkan suami. Terdapat 15 responden istri permisif pada kategori status sosial suami dan 2 responden pada kategori status sosial istri. Kondisi ini menunjukkan bahwa istri tetap memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dengan memberikan kelonggaran kepada pasangan atau keluarga dalam menentukan pilihan. Meskipun status sosial suami lebih menonjol secara simbolik, praktik pengambilan keputusan memperlihatkan adanya kepercayaan dan fleksibilitas relasi peran antara suami dan istri dalam pengelolaan kebutuhan rumah tangga.

Pada model pengambilan keputusan demokratis, komposisi peran suami dan istri relatif seimbang, dengan 4 responden suami dan 6 responden istri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga dengan komunikasi yang terbuka, status sosial tidak lagi menjadi faktor utama

dalam menentukan keputusan. Sebaliknya, keputusan diambil melalui musyawarah, pertimbangan bersama, dan kesepakatan antara suami dan istri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa relasi status sosial dapat memperkuat posisi seseorang dalam peran pengambilan keputusan, namun pengaruhnya tidak bersifat mutlak. Efektivitas status sosial sangat bergantung pada konteks relasi, pembagian peran fungsional, serta kualitas komunikasi pasangan. Dalam penelitian ini, keaktifan sosial dan pengalaman praktis istri dalam mengelola kehidupan sehari-hari keluarga menjadi faktor yang mampu menyeimbangkan bahkan melampaui dominasi status simbolik suami. Dengan demikian, relasi status sosial dalam keluarga bersifat dinamis dan berinteraksi dengan faktor pengalaman, peran domestik, serta praktik komunikasi pasangan dalam menentukan model pengambilan keputusan.

Relasi Pengetahuan

Pengetahuan dalam penelitian ini dimaknai sebagai pemahaman material dan nonmaterial yang dimiliki individu dalam pengelolaan kebutuhan rumah tangga, baik yang berkaitan dengan barang berwujud maupun tidak berwujud, termasuk kemampuan mempertimbangkan pilihan, mengelola sumber daya, serta menetapkan keputusan akhir dalam keluarga. Pengetahuan tidak hanya bersumber dari pendidikan formal, tetapi juga terbentuk dari pengalaman praktis dalam menjalankan aktivitas pengelolaan rumah tangga sehari-hari.

Berdasarkan Tabel 5.15, tingkat pengetahuan istri terlihat jauh lebih dominan dibandingkan suami, yaitu sebanyak 45 responden pada kategori pengetahuan istri dan 11 responden pada kategori pengetahuan suami. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam sebagian besar keluarga responden, istri dinilai memiliki pemahaman yang lebih kuat dalam mengelola kebutuhan rumah tangga. Dominasi tersebut terbentuk dari pengalaman langsung dalam mengatur kebutuhan sehari-hari, sehingga pengalaman praktis berkembang menjadi pengetahuan operasional dalam proses pengambilan keputusan.

Temuan lapangan menunjukkan pola yang konsisten pada model pengambilan keputusan otoriter, di mana istri lebih dominan dibandingkan suami. Tercatat 8 responden istri dan 4 responden suami berada pada kategori otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman istri terhadap kebutuhan rumah tangga mendorong keberanian mengambil keputusan secara langsung tanpa melalui pembahasan panjang, karena telah memiliki dasar pengetahuan dan pertimbangan sebelumnya terkait kebutuhan keluarga.

Pada model pengambilan keputusan permisif, dominasi istri terlihat sangat kuat, dengan 14 responden istri dan 1 responden suami. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan yang dimiliki istri tidak selalu digunakan untuk mengendalikan keputusan, tetapi juga dapat mendorong sikap memberikan ruang kepada pasangan. Pola ini mencerminkan adanya kepercayaan istri kepada suami dalam menentukan kebutuhan rumah tangga, baik yang bersifat berwujud maupun tidak berwujud, berdasarkan keyakinan terhadap kemampuan pasangan dalam mengambil keputusan.

Sementara itu, pada model pengambilan keputusan demokratis, terdapat 12 responden istri dan 5 responden suami. Selisih ini menunjukkan bahwa pengetahuan turut mendorong terbentuknya komunikasi dua arah dalam keluarga. Pemahaman yang dimiliki masing-masing pihak menjadi dasar untuk berdiskusi, bertukar pertimbangan, dan mencapai keputusan bersama melalui musyawarah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat Teori Relasi Kekuasaan dari Blood dan Wolfe yang menyatakan bahwa relasi kekuasaan dalam keluarga ditentukan oleh kepemilikan sumber daya (*resources*), baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Dalam konteks ini, pengetahuan merupakan sumber daya nonmaterial yang memiliki nilai strategis dalam menentukan posisi tawar individu dalam proses pengambilan keputusan. Dominasi istri

dalam berbagai model keputusan menunjukkan bahwa pengetahuan praktis dalam pengelolaan rumah tangga menjadi modal penting yang membuat keputusan keluarga tidak selalu ditentukan oleh status formal atau pendapatan, melainkan oleh kompetensi dan pengalaman nyata. Dengan demikian, relasi pengetahuan bersifat dinamis dan sangat bergantung pada relevansi keahlian dengan bidang keputusan yang dihadapi dalam keluarga.

Keempat bentuk relasi kekuasaan yang dianalisis dalam penelitian ini — yaitu relasi pendidikan, pendapatan, status sosial, dan pengetahuan — menunjukkan keterkaitan yang saling berhubungan dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu relasi saja. Masing-masing relasi memberikan kontribusi terhadap terbentuknya peran suami dan istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Dengan demikian, distribusi peran dan dominasi keputusan dalam keluarga terbentuk dari kombinasi beberapa sumber daya yang dimiliki pasangan, bukan dari satu faktor tunggal.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat Teori Relasi Kekuasaan dalam keluarga dari Blood dan Wolfe yang menyatakan bahwa distribusi kekuasaan rumah tangga ditentukan oleh individu yang memiliki sumber daya (*resources*), baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Sumber daya material mencakup pendapatan dan kepemilikan barang berwujud maupun tidak berwujud, sedangkan sumber daya nonmaterial mencakup pendidikan, pengetahuan, pengalaman, kemampuan berpikir, serta pengaruh sosial. Individu yang memiliki sumber daya yang lebih relevan terhadap bidang keputusan tertentu cenderung memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam menentukan keputusan.

Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa relasi kekuasaan dalam keluarga bersifat kontekstual dan tidak bekerja secara otomatis. Pengaruh sumber daya sangat ditentukan oleh pembagian peran dan fungsi masing-masing pasangan dalam kehidupan sehari-hari. Pada situasi tertentu, keputusan diambil secara bersama melalui musyawarah (demokratis), sementara pada situasi lain dapat diambil secara sepihak (otoriter) atau dengan memberikan kelonggaran kepada pasangan (permisif). Dengan kata lain, model pengambilan keputusan menyesuaikan dengan jenis kebutuhan dan situasi yang dihadapi keluarga.

Dengan demikian, relasi kekuasaan dalam keluarga responden tidak lagi sepenuhnya mengikuti pola patriarkis yang hanya berbasis status dan pendapatan, melainkan bergerak menuju pola yang lebih negosiatif dan fungsional. Istri muncul sebagai aktor penting dalam pengambilan keputusan karena memiliki kombinasi relasi kekuasaan berupa pendidikan, pendapatan, status sosial, dan pengetahuan praktis. Pengalaman istri dalam mengelola kebutuhan harian keluarga juga menjadi faktor penentu yang ditemukan peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam keluarga modern dibentuk oleh banyak faktor sekaligus, menyesuaikan situasi keputusan, serta bertumpu pada kombinasi sumber daya ekonomi, sosial, dan kemampuan kognitif kedua belah pihak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kapoor, 2003) yang membahas proses pengambilan keputusan dalam keluarga sebagai suatu proses yang melibatkan lebih dari satu anggota keluarga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga tidak selalu bersifat individual, melainkan dipengaruhi oleh pembagian peran, kontribusi sumber daya, serta kompetensi masing-masing anggota keluarga. Dalam konteks pembelian kebutuhan rumah tangga, keputusan cenderung dilakukan secara partisipatif melalui diskusi antara suami dan istri, terutama pada keluarga dengan tingkat pendidikan dan keterlibatan ekonomi yang relatif seimbang. Hal ini menguatkan temuan penelitian ini bahwa model pengambilan keputusan dalam keluarga tidak bersifat statis, tetapi dapat bergeser menuju pola yang lebih demokratis seiring dengan perubahan kondisi sosial dan ekonomi keluarga.

PENUTUP

1. Relasi kekuasaan dalam keluarga terbentuk dari beberapa sumber daya utama, yaitu pendapatan, pendidikan, status sosial, dan pengetahuan. Keempat unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam memengaruhi proses pengambilan keputusan di dalam rumah tangga. Relasi pendapatan dan status sosial lebih tampak pengaruhnya pada keputusan pembelian barang berwujud yang bernilai besar dan bersifat jangka panjang, seperti rumah dan aset utama. Sementara itu, relasi pendidikan dan pengetahuan lebih berperan dalam keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari, pengelolaan keuangan, serta perencanaan kebutuhan keluarga.
2. Model pengambilan keputusan pada keluarga responden menunjukkan kecenderungan ke arah pola demokratis. Keputusan umumnya tidak ditentukan oleh satu pihak saja, tetapi melalui pembicaraan dan pertimbangan bersama antara suami dan istri. Walaupun pada kondisi tertentu suami masih memegang peran utama dalam keputusan yang bersifat strategis dan bernilai besar, istri memiliki posisi yang cukup kuat dalam keputusan ekonomi praktis dan pengaturan kebutuhan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga bersifat lebih fungsional dan menyesuaikan dengan kompetensi masing-masing pasangan.

REFERENSI

- Dewa Gede Edi Praditha, S. H., M.H., M. S. (2016). *Hukum Kearifan Lokal Suatu Pengantar Hukum: Vol. d*. PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2023). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Moleong L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* : Rosda.
- Raho, B. (2021). *Teori sosiologi modern*.
- Sidik, D. D. R. S. S. (2016). *Pengantar Antropologi* (Vol. 2). Alaf Riau.
- Soekanto, P. D. S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada jakarta.
- Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2).
- Suyitno. (2021). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya. In *Akademia Pustaka*.
- Umanalio, M. C. B. (2020). *Hukum dan Solidaritas Sosial*. 5, 16.
- Widjaja, H. (2003). *Otonomi Desa Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat, dan Utuh (Otonomi Desa Adalah Otonom Asli, Bulat, dan Integral)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Afnii Oktavia, Bahasa, P., Indonesia, S., Keguruan, F., Pendidikan, I., Riau, U., Ritual, A., Pengobatan, R., Badewo, R. P., Badewo, R. P., Suku, M., Kecamatan, B., Darussalam, B., Rokan, K., Provinsi, H., & Indonesia, P. (2023). *Ritual Pengobatan Badewo Sebagai Kepercayaan Masyarakat Suku*.
- Alaslan, A., Amame, A. P. O., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, Rahmi, S., Darmadi, & Richway. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Equilibrium* (Vol. 5, Issue January).
- Aprita, S., & Purwasi, O. (2025). Peran Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Sengketa: Integrasi Nilai Tradisional dengan Proses Hukum Modern. *Jurnal Arbitrase Indonesia*, 1(2), 104–106. <https://ejournal.dewansengketa.id>
- Azis, yusuf abdul. (2023). *Penelitian Terdahulu: Tabel, Cara Membuat dan Contoh*. <https://deepublishstore.com/blog/penelitian-terdahulu>

- Erawati, Y. (2016). Pelaksanaan Ritual Pengobatan *Badewo* Lancang Kocik Pada Masyarakat Suku Bonai Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Koba*, 3(2), 37–49.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Mappakalu, A. M., & Rudi. (2021). Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Budaya Di Desa Tompo Bulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 12(2), 83–94. <https://doi.org/10.47030/administrasita.v12i2.296>
- Noer, M. (2006). *Pembangunan Berbasis Kelembagaan Adat: Sebuah Alternatif Pembelajaran dari Kasus Kinerja Kelembagaan Nagari dalam Perencanaan Wilayah di Provinsi Sumatera Barat*. 22.
- Prayoga, K., Nurfadillah, S., Saragih, M., & Riezky, A. M. (2019). Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian, 96. *Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 96. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i01.p08>
- Prayogi, R. (2020). Local wisdom of Bonai people in Ulak Patian, Riau. *Etnosia : Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(1), 50–65. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i1.8953>
- Rahman, A. (2022). Metode Pengumpulan Data Sekunder. In *Asik Belajar* (Issue October).
- Renatha, G. (2022). *Apa Itu In-Depth Interview? Berikut 3 Karakteristik, Tujuan, Kelemahan-Kelebihan, dan Metodenya*. enatha, G. (2022). Apa itu in-depth interview? Berikut 3 karakteristik, tujuan,%0Akelemahan-kelebihan, dan metodenya. In Ekrut Media.%0A<https://www.ekrut.com/media/in-depth-intervie>
- Triono, R. (2019). Implementasi Kebijakan Perubahan Tata Ruang Pasar Tradisional Di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Repository Universitas Panca Marga Probolinggo*, 12–38. [http://repository.upm.ac.id/1357/5/BAB II RINAS TRIONO.pdf](http://repository.upm.ac.id/1357/5/BAB%20II%20RINAS%20TRIONO.pdf)
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>
- Umanalio, M. C. B. (2020). *Hukum dan Solidaritas Sosial*. 5, 16.
- Widaty, C. (2021). Ritual Babarasih Banua sebagai Upacara Tolak Bala bagi Masyarakat Kumai. *Sosietas*, 11(2), 113–122. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i2.41608>
- Yusriman, Fadlillah, & Syafril. (2025). Transformasi Kebudayaan Lokal Dalam Era Globalisasi: Studi Kasus Pada Masyarakat Pasaman Barat. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(2), 462–470. <https://jurnalsentral.com/index.php/jdss>